

PENGARUH PERBEDAAN LABA AKUNTANSI DAN LABA PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA DAN PERSISTENSI LABA

**Achmad Fajri
Sekar Mayangsari**

Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

Abstract

This study was conducted to examine the effect of book tax-differences in indicating the earnings persistence by first testing whether the listed companies manage their earnings to avoid losses. The number of samples used in this study is 79 firms to examine earnings management, and 26 firms to examine earnings persistence.

The results show that samples manage their earnings to avoid losses. In addition, it is evident that the deferred tax expense and accruals jointly influence positively on the probability the company do earnings management. Partially large book-tax differences, operating cash flow, earnings and profit effect significantly on earnings persistence. The results also show that companies with large positive book tax differences are shown to have lower earnings persistence than firms with small book tax differences. Moreover, companies with large positive book-tax differences show that the persistence of accruals for future earnings is lower than small firms with positive book-tax differences.

Keywords: *earnings management, accounting profit, tax profit, operating cash flow*

1. PENDAHULUAN

Beberapa tahun belakangan ini dunia usaha sedang menghadapi krisis keuangan yang cukup hebat. Hal ini mengakibatkan banyak perusahaan besar yang gulur tikar alias bangkrut. Keadaan ini akhirnya memaksa perusahaan yang masih bertahan untuk dapat menjalankan kelangsungan hidupnya dan dapat bersaing dengan perusahaan lain. Untuk dapat melakukan aktivitasnya dan dapat bersaing dengan perusahaan lain maka membutuhkan dana atau modal baik yang diperoleh dari investor maupun kreditur. Dana tersebut tentunya akan diperoleh perusahaan jika mendapatkan kepercayaan dari kreditur maupun investor. Kepercayaan itu dapat diperoleh jika perusahaan mampu menunjukkan kinerja yang baik, yang dapat diukur dari laba yang diperoleh perusahaan.

Laba memegang peranan yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Dengan laba perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan melakukan berbagai pengembangan demi kemajuan usahanya. Selain itu, laba juga sering digunakan sebagai landasan pembuatan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholder*). Laba yang tinggi menjadi harapan bagi : (1) manajer dalam hal penentuan bonus yang akan diterima, (2) pemilik dalam hal perhitungan dividen, (3) karyawan dalam hal kompensasi yang diterimanya, (4) kreditur dalam memprediksi kemungkinan penerimaan bunga beserta pokok pinjaman yang diberikan, (5) pemerintah dalam hal penerimaan pajak (pajak penghasilan), dan lain-lain. Laba yang tinggi memang menjadi harapan bagi perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tersebut.

Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earning*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan sesungguhnya. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Untuk memfasilitasi tujuan tersebut, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menetapkan suatu kriteria yang harus dimiliki informasi akuntansi agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Menurut Kusuma (2006) dalam Ginting (2006) kriteria utama adalah relevan dan reliabel. Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan dengan mengutakan atau mengubah pengharapan para pengambil keputusan, dan informasi tersebut dikatakan reliabel apabila dapat dipercaya dan menyebabkan para pemakai informasi bergantung pada informasi tersebut.

Pencapaian laba, sampai dengan saat ini masih dipandang sebagai hal yang penting dalam perusahaan. Hal ini terlihat dalam *Management Discussion and Analysis* (MDA) dalam laporan keuangan yang biasanya menekankan keberhasilan perusahaan mencapai

tingkat laba tertentu. Oleh karena itu, keinginan perusahaan untuk mencapai laba merupakan salah satu insentif yang dapat menyebabkan manajer melakukan manajemen laba. Menurut Philips, Pincus, dan Rego (2003) dalam Anisa Satwika dan Theresia (2005), ada tiga insentif utama yang mendorong perusahaan

melakukan manajemen laba, yaitu menghindari penurunan laba, menghindari kerugian, dan menghindari kegagalan yang dibuat analisis.

Setiawati dan Na'im (2000) dalam Satwika dan Theresia (2005), peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba timbul karena kelemahan interen peraturan akuntansi itu sendiri. Dalam akuntansi dikenal istilah basis akrual (*accrual basis*) dan basis kas (*cash basis*). Istilah basis akrual digunakan untuk pengakuan pendapatan (*revenue*) pada saat diperoleh dan pengakuan beban yang sepadan dengan pendapatan pada periode yang sama, tanpa memperhatikan waktu penerimaan/pengeluaran kas dari pendapatan/beban yang bersangkutan. Sedangkan istilah basis kas digunakan untuk pengakuan pendapatan dan beban atas dasar kas tunai yang diterima/dikeluarkan.

Karena banyaknya insentif dan besarnya peluang untuk melakukan manajemen laba itulah, maka kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan patut dipertanyakan. Jika *stakeholder* tidak menyadari terjadinya manajemen laba dan membuat keputusan berdasarkan laba tersebut, maka *stakeholder* dapat membuat keputusan yang salah. Oleh karena itu perlu dilakukan deteksi terhadap manajemen laba untuk melihat kualitas laba itu sendiri.

Salah satu isu yang berkembang mengenai analisis peraturan perpajakan yang menarik banyak perhatian adalah *book tax differences* yaitu perbedaan antara pendapatan kena pajak menurut peraturan perpajakan dan pendapatan kena pajak menurut standar akuntansi keuangan. Perbedaan ini disebabkan perbedaan tujuan dan kepentingan masing-masing diantara para pengguna informasi laba tersebut. Sebagai contoh laba yang tinggi tidak dikehendaki oleh manajemen karena akan menghasilkan penghitungan pajak yang tinggi, tetapi sebaliknya menjadi harapan bagi fiskus (pemerintah sebagai pemungut pajak), laba yang tinggi juga tidak dikehendaki oleh manajemen karena akan menimbulkan gejolak para karyawan jika tidak menaikkan kompensasi yang diterimanya. Terjadinya fenomena *book tax* ini menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba dan kualitas laba perusahaan.

Selain itu beberapa literatur analisis keuangan menegaskan peranan *book tax differences* untuk menilai kualitas laba yang dilaporkan oleh manajemen. Contohnya, Revsine *et al.* (1999) dalam Wijayanti (2006) menyatakan : “*A widening excess of book income over taxable income...represents a potentia; danger signal that should be investigated, because... it might be can indication of deteriorating earnings quality*”,

Palepu *et al* (2000) dalam Hanlon (2005) menyatakan bahwa semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal menunjukkan “*red flag*” bagi pengguna laporan keuangan, dan Penman (2001) dalam Wijayanti (2006) juga menyatakan bahwa *book tax differences* dapat digunakan sebagai diagnosa untuk mendeteksi adanya manipulasi biaya utama suatu perusahaan.

Penelitian-penelitian diatas telah memberikan bukti peranan *book-tax differences* untuk menilai kualitas laba melalui praktik manajemen laba, namun belum ada bukti secara langsung atau bahwa *book tax differences* dapat mempengaruhi persistensi laba, karena menurut Jonas dan Blanchet (2000) dalam Hanlon (2005), persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan kualitas laba, dan persistensi laba tersebut ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas dari laba sekarang, yang mewakili sifat transitori dan permanen laba (Sloan, 1996) dalam Wijayanti (2006).

Dalam penelitian ini motivasi penulis adalah untuk menguji kembali penelitian-penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Seperti yang pernah dilakukan oleh Wiryandasari dan Yulianti (2009) yang meneliti tentang hubungan perbedaan laba akuntansi dan laba pajak dengan perilaku manajemen laba dan persistensi laba, dimana hasilnya adalah ditemukannya manajemen laba dengan tujuan menghindari pelaporan kerugian pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. Selain itu Wiryandasari dan Yulianti (2009) berhasil membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki perbedaan besar laba akuntansi dan pajak (LPBTD) memiliki persistensi yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan perbedaan kecil laba akuntansi dan pajak (SPBTD), bahkan ketika komponen akrual dan kas dimasukkan menunjukkan hasil yang menunjukkan bahwa persistensi akrual untuk laba dimasa mendatang perusahaan yang memiliki LPBTD lebih rendah dibanding perusahaan dengan SPBTD. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah periode waktu yang digunakan, yaitu dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009.

2. KERANGKA TEORETIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Manajemen Laba

Beberapa penulis mengartikan manajemen laba dengan bahasa yang berbeda-beda. Namun demikian pada intinya adalah sama yaitu menentukan laba sedemikian rupa dengan memainkan pos-pos pendapatan dan biaya dalam laporan laba rugi laba baik melalui pemanfaatan pemilihan alternatif metode maupun melalui operasi. Sugiri (1999) dalam Resmi (2003) mendefinisikan *earning management* (EM) dalam arti sempit sebagai pemilihan alternatif metode agar besar kecilnya *earning* sesuai dengan motivasi yang

mendorong manajemen untuk memperoleh sesuatu darinya dengan memainkan perannya dalam komponen akrual yang *discretionary*. Dalam arti luas EM dilakukan tidak hanya melalui pemutusan metode akuntansi tetapi juga melalui keputusan operasi seperti mempercepat penjualan dari tahun depan menjadi penjualan ketahun sekarang, mempercepat pengakuan biaya penelitian dan pengembangan, dan lain-lain. Scott (1997) dalam Seti Resmi (2003) mendefinisikan manajemen laba sebagai penentuan laba oleh manajemen dengan cara : 1) mengelola, memimpin, dan mengarahkan penggunaan sumber daya dalam operasi perusahaan, 2) memilih *timing* dari beberapa peristiwa non-operasi dalam periode pelaporan tertentu, dan memilih metode akuntansi yang digunakan untuk mengukur laba. Semua ini dilakukan untuk memaksimalkan kepentingan mereka sendiri dan nilai pasar perusahaan.

2.2. Persistensi Laba Akuntansi

Persistensi laba akuntansi menurut Penman (1992) dalam Wijayanti (2006) adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh inovasi laba berjalan (*current earnings*), sedangkan menurut Meythi (2006), persistensi laba adalah properti laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini sampai saat mendatang. Persistensi laba seing digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value*.

Hanlon dalam Djamaluddin (2008) menyatakan bahwa masih terdapat beberapa pendapat yang mendukung dan menentang pernyataan mengenai apakah *book-tax differences* dapat mencerminkan informasi tentang persistensi laba. Djamaluddin (2008) menyatakan bahwa kenaikan utang pajak tangguhan, yang mencerminkan laba akuntansi lebih besar daripada laba fiskal mengindikasikan kualitas laba semakin buruk. Karena berkurangnya saldo aktiva pajak tangguhan harus diinvestigasi lebih lanjut, karena perubahan dalam hubungannya dengan akun neraca mungkin digunakan sebagai suatu cara untuk menaikkan laba secara semu.

Sedangkan pendapat yang menentang bahwa *book-tax differences* dapat mencerminkan informasi tentang persistensi laba sekarang adalah adanya suatu penjelasan bahwa *book-tax differences* dapat dihasilkan melalui strategi *tax-planning*. Namun ada asumsi implisit yang mendasari penelitian *book-tax differences* untuk menilai kualitas laba, bahwa terdapat variasi *cross sectional* dalam kemampuan manajer untuk memanipulasi pelaporan laba akuntansi, tetapi tidak ada variasi *cross sectional* dalam kemampuan manajer untuk memanipulasi pelaporan laba kena pajak (Djamaluddin, 2008).

Implikasinya adalah manajer lebih senang meningkatkan laba akuntansi tanpa menyebabkan peningkatan laba fiskal, dengan memanfaatkan keleluasaan peraturan GAAP. Oleh karena terdapat bermacam-macam sumber pendapat mengenai informasi yang terkandung dalam book-tax difference, apakah book-tax differences yang besar merupakan indikasi rendahnya persistensi laba akuntansi, belum ada hasil konklusif.

Penelitian ini mendasarkan pendapat dalam literatur analisis keuangan yang fokus utamanya adalah pada *book-tax differences* dimana laba akuntansi lebih besar dibanding laba kena pajak (perbedaan positif), dan *book-tax differences* tersebut dapat digunakan untuk menilai kualitas laba akuntansi. Beberapa penelitian sebelumnya mengasumsikan bahwa *book-tax differences* mengindikasikan kualitas laba rendah karena subyektivitas dalam proses akrual untuk tujuan pelaporan keuangan dibanding untuk tujuan pajak. Jika *book-tax differences* menunjukkan subjektivitas dalam proses akrual pelaporan keuangan, maka perusahaan dengan *large negative or positive book-tax differences* akan menunjukkan komponen laba akrual yang kurang persisten dibanding perusahaan yang memiliki *small book-tax differences*.

2.3. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori dan beberapa uraian diatas, maka dapat dikembangkan hipotesis yang akan dijelaskan pada masing-masing variabel sebagai berikut :

2.3.1. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Salah satu pendekatan dalam dalam menentukan perilaku manajemen laba dalam perusahaan adalah pendekatan distribusi laba. Pendekatan distribusi laba mengidentifikasi batas pelaporan laba (*earning threshold*) dan menemukan bahwa perusahaan yang berada dibawah *earning threshold* akan berusaha untuk melewati batas tersebut dengan melakukan manajemen laba. Hal ini ditunjukkan oleh terlalu sedikitnya perusahaan yang melaporkan laba dibawah *earning threshold* dan sebaliknya terlalu banyaknya perusahaan yang melaporkan laba diatas *earning threshold*.

Yulianti (2005) menunjukkan bahwa kedua pengukur manajemen laba (akrual dan beban pajak tangguhan) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Selain itu Phiips, Pincus & Rego (2003) dalam Yulianti (2005) menemukan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan dalam memenuhi dua tujuan, yaitu (1) untuk menghindari penurunan laba dan (2) untuk menghindari kerugian.

Philips, Pincus dan Rego (2003) dalam Yulianti (2005) juga membandingkan antara beban pajak tangguhan dengan model yang selama ini dipakai untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu model akrual. Mereka juga menemukan bahwa beban pajak tangguhan dapat mendeteksi manajemen laba untuk tujuan menghindari penurunan laba secara lebih baik dibandingkan model *modified jones* dan apabila dibandingkan dengan total *accrual* dan *forward looking model* tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sementara untuk tujuan menghindari kerugian, beban pajak tangguhan dianggap lebih superior dibandingkan dengan ketiga model akrual dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Penelitian-penelitian ini menemukan bahwa perusahaan yang termasuk dalam kategori *small profit firm* memiliki rata-rata beban pajak tangguhan lebih tinggi daripada *small loss firm*. Yulianti (2005) dan Philips, Pincus, Rego (2003) dalam Santy Aryn dan Yulianti (2009) menduga perusahaan yang tergolong *small profit firm* melakukan manajemen laba dengan tujuan melewati batas pelaporan laba agar tidak melaporkan angka rugi. Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, penelitian ini menghipotesiskan :

H1 : Semakin besar beban pajak tangguhan yang dimiliki oleh perusahaan dengan *small profit firm*, semakin besar probabilita perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

H2 : Semakin besar akrual yang dimiliki oleh perusahaan dengan *small profit firm*, semakin besar probabilita perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

2.3.2. Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Pajak terhadap Persistensi Laba

Menurut Pennman dalam Djamaluddin (2008) persistensi laba akuntansi adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh laba akuntansi tahun berjalan (*current earnings*). Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Persistensi laba ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini, yang mewakili sifat transitori dan permanen laba. Pendapat ini kemudian dibuktikan oleh Hanlon (2005).

Persistensi laba sering kali dikategorikan sebagai salah satu pengukur kualitas laba. Dalam penelitiannya jonas dan Blachet (2000) dalam Santi Aryn (2009) dan Hanlon (2005) menggunakan Persistensi laba untuk menilai kualitas laba karena persistensi laba mengandung unsur nilai *predictive value* sehingga dapat digunakan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang dan masa depan. Hanlon (2005) menyatakan bahwa masih terdapat beberapa pendapat yang mendukung dan menentang pernyataan mengenai apakah *book-tax differences* dapat mencerminkan

informasi tentang persistensi laba. Pendapat yang mendukung berasal dari beberapa literatur analisis keuangan yang menyatakan bahwa naiknya laba yang dilaporkan oleh manajemen yang disebabkan oleh pilihan metode akuntansi dalam proses akrual akan menyebabkan adanya perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal. Sedangkan pendapat yang menentang bahwa *book-tax differences* dapat mencerminkan informasi tentang persistensi laba sekarang adalah adanya suatu penjelasan bahwa *book-tax differences* dapat dihasilkan melalui strategi *tax-planning*.

Besarnya perbedaan laba akuntansi dengan laba kena pajak (*book-tax differences*) dianggap sebagai sinyal kualitas laba. Semakin besar perbedaan yang terjadi, semakin rendah kualitas laba yang artinya akan semakin rendah persistensinya. Terkait dengan hal ini, Hanlon (2005) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki perbedaan temporer kena pajak besar (*large positive book-tax differences*) cenderung memiliki *pre-tax income* yang tidak persisten. Ia juga membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki komponen akrual yang menyebabkan *pre-tax incme* menjadi kurang persisten di masa mendatang. Dengan demikian hipotesis penelitian ini adalah :

- H3 : Laba akuntansi sebelum pajak saat ini berpengaruh terhadap persistensi laba akuntansi satu periode ke depan.
- H4 : Perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak berpengaruh terhadap persistensi laba akuntansi satu periode ke depan
- H5 : Interaksi perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak dengan laba akuntansi sebelum pajak saat ini berpengaruh negatif terhadap persistensi laba akuntansi perusahaan satu periode ke depan
- H6 : Perusahaan dengan interaksi perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak dengan laba akuntansi sebelum pajak saat ini mempunyai persistensi laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan perbedaan kecil positif antara laba akuntansi dan laba pajak

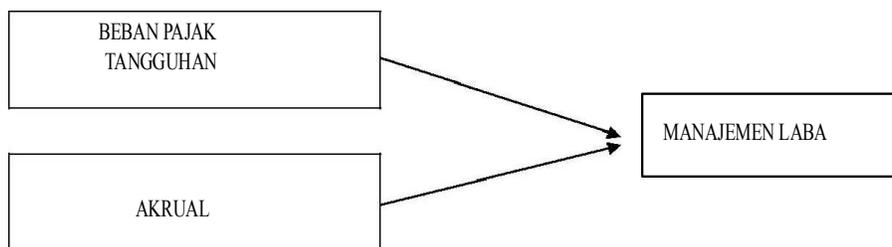
Hanlon (2005) menyatakan bahwa rendahnya persistensi laba perusahaan yang memiliki perbedaan laba akuntansi dan laba pajak (*book-tax differences*) kemungkinan disebabkan oleh banyaknya akrual dalam perusahaan. Akrual ini kemudian dapat digunakan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Jika *book-tax differences* menunjukkan subjektivitas dalam proses akrual pelaporan keuangan, maka perusahaan dengan perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak akan menunjukkan komponen laba akrual yang kurang persisten dibanding perusahaan yang memiliki perbedaan kecil positif antara laba akuntansi dan pajak. Terkait dengan hal tersebut, maka hipotesis tambahan

dalam dari penelitian ini adalah :

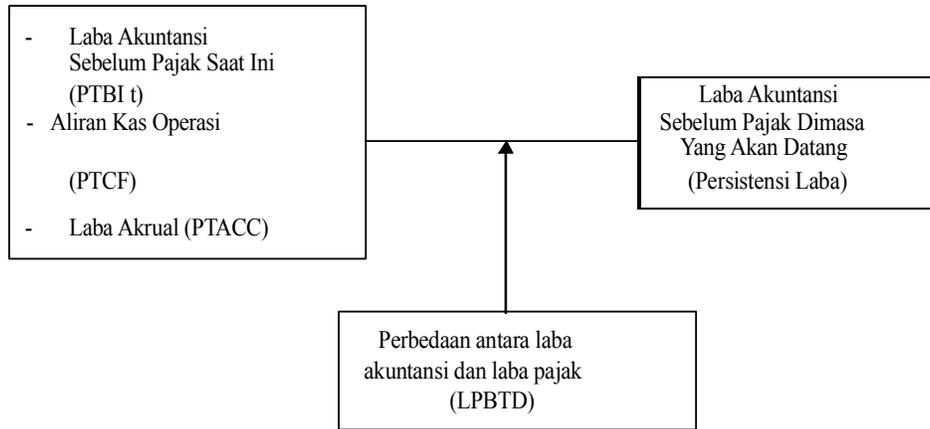
- H7 : Laba akrual berpengaruh terhadap persistensi laba akuntansi satu periode ke depan.
- H8 : Aliran arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba akuntansi satu periode ke depan.
- H9 : Interaksi perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak dengan laba akrual berpengaruh terhadap persistensi laba akuntansi perusahaan satu periode ke depan.
- H10 : Interaksi perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak dengan aliran arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba akuntansi perusahaan satu periode ke depan.
- H11 : Perusahaan dengan interaksi perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak dengan laba akrual mempunyai persistensi laba akuntansi di masa mendatang yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan perbedaan kecil positif antara laba akuntansi dan laba pajak.
- H12 : Perusahaan dengan interaksi perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak dengan aliran arus kas mempunyai persistensi laba akuntansi di masa mendatang yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan perbedaan kecil positif antara laba akuntansi dan laba pajak.

2.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori-teori diatas dan tinjauan penelitian-penelitian sebelumnya, bentuk kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Manajemen Laba



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual Persistensi Laba

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan uji kausal. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba pajak (*book-tax differences*) terhadap persistensi laba akuntansi perusahaan di masa depan.

3.2. Variabel dan Pengukuran

Variabel Bebas (Independent Variable)

a. Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan diukur menggunakan nilai beban pajak tangguhan yang dilaporkan perusahaan dalam laporan keuangannya. Skala yang digunakan adalah skala rasio.

b. Akreal

Akreal diukur dengan menggunakan model akrual Heally (1985) seperti yang digunakan dalam penelitian sebelumnya (Wiryandari dan Yulianti, 2005).

Berikut model perhitungannya :

$$TAccit = EBEIit - (CFOit - EIDOit)$$

TAccit : total akrual perusahaan i pada tahun t

EBEIit : pendapatan sebelum pos-pos luar biasa perusahaan i pada tahun t

CFOit : arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

EIDOit : pos-pos luar biasa dan arus kas dari penghentian operasi perusahaan i pada tahun t

c. *Book-tax differences*

Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) sebagai proksi *discretionary accrual* merupakan selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal yang hanya berupa perbedaan temporer. Variabel *book tax differences* merupakan variabel moderasi yang mewakili subsampel perusahaan dengan perbedaan besar positif (LPBTD), perbedaan besar negatif (LNBTD) dan perbedaan kecil antara laba akuntansi dan fiskal. Sesuai dengan hipotesis dua dan tiga maka dalam penelitian ini digunakan *large positive book-tax differences* (LPBTD) dan *small book tax differences* (SPBTD) sebagai dasar pengukurannya. Kedua subsampel tersebut berupa variabel indikator yang diukur dengan cara sebagai berikut :

1. *Large positive book-tax differences* (LPBTD), merupakan selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal, dimana laba akuntansi lebih besar dari pada laba fiskal (Wijayanti, 2006). Pengukuran dilakukan dengan cara mengurutkan perbedaan temporer pertahun, kemudian seperlima urutan tertinggi dari sampel mewakili kelompok LPBTD diberi kode 1, dan lainnya diberi kode 0.
2. *Small book-tax differences* (SPBTD) merupakan subsampel sisa dari urutan setelah penentuan LPBTD.

Untuk melihat apakah perusahaan dengan LPBTD memiliki persistensi laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan SPBTD dapat dilihat dari koefisien regresi nya. Apabila memiliki nilai koefisien regresi yang kurang dari nol atau negatif maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan LPBTD tersebut memiliki persistensi yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan SPBTD.

d. Aliran kas operasi (PTCF)

Aliran kas operasi dihitung sebagai total aliran kas operasi dikurangi aliran kas dari pos luar biasa dan ditambah pajak penghasilan.

$$PTCF = (\text{total aliran kas operasi} - \text{aliran kas dari pos luar biasa}) + \text{Pajak Penghasilan}$$

e. Laba akrual (PTACC)

Laba akrual dihitung sebagai laba akuntansi sebelum pajak (PTBI) dikurangi oleh aliran kas operasi sebelum pajak (PTCF)

$$\text{PTACC} = \text{laba akuntansi sebelum pajak} - \text{aliran kas operasi sebelum pajak (PTCF)}$$

Variabel Terikat (Dependen Variable)

a. Manajemen Laba

Manajemen laba yang digunakan pada penelitian sebelumnya oleh Wiryandari dan Yulianti (2009) adalah untuk menghindari pelaporan kerugian. Dalam penelitian ini pengukuran dilakukan dengan cara :

Mencari nilai EM sebagai skala pengukuran variabel perusahaan i melakukan manajemen laba di tahun t. Pengukuran dilakukan dengan cara membagi laba bersih dengan nilai pasar ekuitas awal tahun.

$$EM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Nilai Pasar Ekuitas Awal Tahun}}$$

b. Persistensi Laba

Untuk mengukur persistensi laba di gunakan laba akuntansi sebelum pajak periode t+1 (*pre tax income*) yang merupakan laba perusahaan sebelum biaya pajak masa kini (*current tax expenses*) dan pos luar biasa (*extra ordinary item*) proksi persistensi laba satu periode ke depan

3.3. Metode Pengumpulan Sampel

Dalam penelitian ini sampel terbagi menjadi dua, yaitu sampel yang akan digunakan untuk meneliti pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba dan perbedaan laba akuntansi dan laba pajak terhadap persistensi laba. Adapun kriteria yang ditentukan adalah sebagai berikut :

- (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 desember secara konsisten dan lengkap dari tahun 2005-2009.
- (2) Periode laporan keuangan berakhir setiap 31 Desember,
- (3) Khusus untuk meneliti beban pajak tangguhan perusahaan yang dipilih adalah

perusahaan yang menyatakan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah dan mencatat beban pajak tangguhan dalam laporan keuangannya.

- (4) Khusus untuk meneliti persistensi laba perusahaan yang dipilih tidak mengalami kerugian dalam laporan keuangan pajak, serta arus kas negatif selama tahun 2005-2009. Alasannya adalah kerugian dapat dikompensasi ke masa depan (*carry forward*) menjadi pengurang biaya pajak tangguhan dan diakui sebagai aktiva pajak tangguhan sehingga dapat mengaburkan arti *book-tax differences* yang sebenarnya pada akun beban pajak tangguhan (Hanlon,2005).

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data di penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2005-2009 dan data *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari website www.idx.co.id.

3.5. Metoda Pengujian Hipotesis

Model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan persamaan regresi berganda (*Multiple Regression Linier*). Analisa regresi meliputi (1) pengujian *goodness of fit* model (uji koefisien determinasi) yang dilihat dari *Adj. R²*, (2) pengujian secara serentak atau simultan (uji F) dan (3) pengujian parsial atau individu (uji t). Model pengujian adalah :

$$EMit = + R1 DTEit + R2 ACC it + Rit$$

Keterangan :

EMit : Skala pengukuran variabel perusahaan i melakukan manajemen laba di tahun t.

Total akrual di hitung berdasarkan model Healy seperti yang dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut model perhitungannya :

$$TAccit = EBELit - (CFOit - EIDOit)$$

TAccit : Total akrual perusahaan i pada tahun t

EBELit : Pendapatan sebelum pos-pos luar biasa perusahaan i pada tahun

t CFOit : Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

EIDOit : Pos-pos luar biasa dan arus kas dari penghentian operasi perusahaan i pada tahun t

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4.1
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R²) Manajemen Laba
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,373 ^a	,139	,106	,52508	2,017

a. Predictors: (Constant), LOGDTE, LOGACC
 b. Dependent Variable: LOGEM

Dari hasil nilai R² pada tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam regresi ini dapat menjelaskan variabel dependen yakni manajemen laba sebesar 13,9% dan 86,1% sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Tabel 4.2
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R²) Persistensi Laba Model 1
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,628 ^a	,394	,380	,12722	1,955

a. Predictors: (Constant), LPBTD, PTBI (t), PTBI*LPBTD
 b. Dependent Variable: PTBI (t+1)

Dari hasil nilai R² pada tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam regresi ini dapat menjelaskan variabel dependen yakni persistensi laba sebesar 39,4% dan 60,6% sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R²) Persistensi Laba Model 2
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,847 ^a	,717	,712	,08665	2,142

- a. Predictors: (Constant), PTCF, PTACC
 b. Dependent Variable: PTBI (t+1)

Dari hasil nilai R² pada tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam regresi ini dapat menjelaskan variabel dependen yakni manajemen laba sebesar 71,7% dan 28,3% sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R²) Persistensi Laba Model 3
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,854 ^a	,730	,719	,08560	2,223

- a. Predictors: (Constant), LPBTD, PTCF, PTACC, LPBTD*PTACC, LPBTD*PTCF
 b. Dependent Variable: PTBI (t+1)

Dari hasil nilai R² pada tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam regresi ini dapat menjelaskan variabel dependen yakni manajemen laba sebesar 73% dan 27% sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Tabel 4.5
Hasil Uji T Manajemen Laba
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,482	,503		,958	,040		
LOGACC	,128	,109	,152	1,178	,002	1,000	1,000
LOGDTE	,707	,265	,343	2,667	,010	1,000	1,000

a. Dependent Variable: LOGEM

Berdasarkan pada tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa secara parsial variabel DTE (*deferred tax expense*) berpengaruh signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian (EM) karena memiliki nilai signifikansi sebesar $0,010 < 0,05$. Sehingga keputusannya H_0 ditolak. Variabel dte (*deferred tax expense*) memiliki nilai koefisien regresi 0,707 menunjukkan pengaruh variabel DTE terhadap manajemen laba adalah positif.

Jadi semakin besar beban pajak tangguhan yang dimiliki perusahaan maka probabilitas dalam melakukan manajemen laba pun akan semakin besar. Hasil regresi ini tidak konsisten dengan penelitian Wiryandari dan Yulianti (2009) yang menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh secara negatif terhadap probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba, akan tetapi hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2005), Satwika dan Theresia (2005) dan Yulianti (2004) dimana mereka menyatakan bahwa beban pajak tangguhan dan akrual berpengaruh positif terhadap probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

Hipotesis kedua menguji apakah perusahaan yang memiliki akrual besar terbukti melakukan manajemen laba. Berikut penyusunan hipotesisnya :

H₂ : Semakin besar akrual yang dimiliki oleh perusahaan dengan *small profit firm*, semakin besar probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

Berdasarkan pada tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa secara parsial variabel ACC (*accrual*) berpengaruh signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian (EM) karena memiliki nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Sehingga keputusannya H_0 ditolak. Variabel acc (*accrual*) memiliki nilai

koefisien regresi 0,128 menunjukkan pengaruh variabel ACC terhadap manajemen laba adalah positif. Jadi semakin besar akrual yang dimiliki perusahaan maka probabilitas dalam melakukan manajemen laba pun akan semakin besar. Hasil regresi ini tidak konsisten dengan penelitian Wiryandari dan Yulianti (2009) yang menunjukkan bahwa akrual berpengaruh secara negatif dengan probabilita perusahaan dalam melakukan manajemen laba, akan tetapi hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2005), Satwika dan Theresia (2005) dan Yulianti (2004) dimana mereka menyatakan bahwa akrual berpengaruh positif terhadap probabilita perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

Tabel 4.6
Hasil Uji T Persistensi Laba Model 1
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,146	,018		7,982	,000		
PTBI*LPBT							
D	-,678	,186	-,421	-3,636	,000	,359	2,783
PTBI (t)	,411	,062	,486	6,598	,000	,886	1,128
LPBTD	,127	,046	,317	2,779	,006	,370	2,702

a. Dependent Variable: PTBI (t+1)

H3 : Laba akuntansi sebelum pajak saat ini berpengaruh terhadap persistensi laba akuntansi satu periode ke depan.

Berdasarkan pada tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa secara parsial variabel akuntansi sebelum pajak saat ini (PTBI t) berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba akuntansi perusahaan satu periode kedepan (PTBI t+1) karena memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga keputusannya H_0 ditolak. Variabel akuntansi sebelum pajak saat ini (PTBI t) memiliki nilai koefisien regresi 0,411 menunjukkan pengaruh variabel PTBI (t) terhadap persistensi laba akuntansi satu periode ke depan adalah positif. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Wiryandari dan Yulianti (2009), Djameluddin (2008) Wijayanti (2006), Ginting (2006) dan Hanlon (2005), yang menyatakan Laba akuntansi sebelum pajak saat ini berpengaruh terhadap persistensi laba akuntansi satu periode ke depan.

Hipotesis ke empat menguji apakah Perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak berpengaruh terhadap persistensi laba akuntansi satu periode ke depan.

Berikut adalah penyusunan hipotesisnya :

H4 : Perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak berpengaruh terhadap persistensi laba akuntansi satu periode ke depan

Berdasarkan pada tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa secara parsial variabel perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak (LPBTD) berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba akuntansi perusahaan satu periode kedepan (PTBI t+1) karena memiliki nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$. Sehingga keputusannya H_0 ditolak. Variabel LPBTD memiliki nilai koefisien regresi 0,127 menunjukkan pengaruh variabel LPBTD terhadap persistensi laba akuntansi satu periode ke depan adalah positif. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Wiryandari dan Yulianti (2009), Djamaluddin (2008) Wijayanti (2006), Ginting (2006) dan Hanlon (2005), yang menyatakan LPBTD berpengaruh terhadap persistensi laba akuntansi satu periode ke depan. Hipotesis lima menguji apakah Interaksi perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak dengan laba akuntansi sebelum pajak saat ini berpengaruh negatif terhadap persistensi laba akuntansi perusahaan satu periode ke depan.

Berikut adalah penyusunan hipotesisnya :

H5 : Interaksi perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak dengan laba akuntansi sebelum pajak saat ini berpengaruh negatif terhadap persistensi laba akuntansi perusahaan satu periode ke depan.

Berdasarkan pada tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa secara parsial variabel interaksi perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak dengan laba akuntansi (PTBI*LPBTD) berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba akuntansi perusahaan satu periode kedepan (PTBI t+1) karena memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga keputusannya H_0 ditolak. Variabel PTBI*LPBTD memiliki nilai koefisien regresi -0,678 menunjukkan pengaruh variabel interaksi perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak dengan laba akuntansi sebelum pajak saat ini terhadap persistensi laba akuntansi satu periode ke depan adalah negatif.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Wiryandari dan Yulianti (2009), Djamaluddin (2008) Wijayanti (2006), Ginting (2006) dan Hanlon (2005), yang menyatakan Interaksi perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak dengan laba akuntansi sebelum pajak saat ini berpengaruh negatif terhadap persistensi laba akuntansi perusahaan satu periode ke depan.

Hipotesis enam menguji apakah Perusahaan dengan interaksi perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak dengan laba akuntansi sebelum pajak saat ini mempunyai persistensi laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan perbedaan kecil positif antara laba akuntansi dan laba pajak.

Berikut adalah penyusunan hipotesisnya :

H6 : Perusahaan dengan interaksi perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak dengan laba akuntansi sebelum pajak saat ini mempunyai persistensi laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan perbedaan kecil positif antara laba akuntansi dan laba pajak

Perusahaan dengan interaksi perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak dengan laba akuntansi sebelum pajak saat ini diwakili oleh interaksi variabel $PTBI*LPBTD$, dimana apabila perusahaan mempunyai $LPBTD$, maka akan menunjukkan persistensi laba yang lebih rendah dibanding dengan perusahaan dengan $SPBTD$, sehingga variabel $PTBI*LPBTD$ memiliki nilai koefisien regresi < 0 . Dari tabel 4.6 diatas diperoleh nilai $PTBI*LPBTD -0,678 < 0$, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki $LPBTD$ terbukti mempunyai persistensi yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan $SPBTD$. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Wiryandari dan Yulianti (2009), Djameluddin (2008) Wijayanti (2006), Ginting (2006) dan Hanlon (2005), yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki $LPBTD$ mempunyai persistensi laba akuntansi satu periode ke depan yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan $SPBTD$.

Hipotesis tujuh menguji apakah Laba akrual berpengaruh terhadap persistensi laba akuntansi satu periode ke depan.

Berikut adalah penyusunan hipotesisnya :

H7 : Laba akrual berpengaruh terhadap persistensi laba akuntansi satu periode ke depan.

Berdasarkan pada tabel 4.7 diatas dapat diketahui bahwa secara parsial variabel Laba akrual ($PTACC$) berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba akuntansi perusahaan satu periode kedepan ($PTBI t+1$) karena memiliki nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Sehingga keputusannya H_0 ditolak. Variabel $PTACC$ memiliki nilai koefisien regresi $0,161$ menunjukkan pengaruh variabel $PTACC$ terhadap persistensi laba akuntansi satu periode ke depan adalah positif.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Wiryandari dan Yulianti (2009), Wijayanti (2006) dan Hanlon (2005), yang menyatakan laba akrual berpengaruh terhadap persistensi laba akuntansi satu periode ke depan.

Hipotesis delapan menguji apakah aliran arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba akuntansi satu periode ke depan.

Berikut adalah penyusunan hipotesisnya :

H8 : Aliran arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba akuntansi satu periode ke depan.

Tabel 4.7
Hasil Uji T Persistensi Laba Model 2
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,024	,014		1,739	,084		
PTACC	,161	,047	,170	3,419	,001	,905	1,105
PTCF	,931	,052	,883	17,793	,000	,905	1,105

a. Dependent Variable: PTBI (t+1)

Berdasarkan pada tabel 4.7 diatas dapat diketahui bahwa secara parsial variabel aliran arus kas (PTCF) berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba akuntansi perusahaan satu periode kedepan (PTBI t+1) karena memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga keputusannya H_0 ditolak. Variabel PTCF memiliki nilai koefisien regresi 0,931 menunjukkan pengaruh variabel PTCF terhadap persistensi laba akuntansi satu periode ke depan adalah positif.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Wiryandari dan Yulianti (2009), Wijayanti (2006) dan Hanlon (2005), yang menyatakan aliran arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba akuntansi satu periode ke depan.

Hasil regresi di atas menjelaskan bahwa secara umum komponen aliran kas (PTCF) yang membentuk laba periode berjalan lebih persisten dibanding komponen akrualnya, hal ini dapat dilihat dari hasil koefisien regresinya dimana koefisien regresi PTCF > PTACC ($0,931 > 0,161$). Hal ini menunjukkan tidak persistensinya komponen akrual sebagaimana yang dinyatakan oleh Hanlon (2005). Philips, Pincus, Rego (2003) dalam Wiryandari dan Yulianti (2009) mengasumsikan bahwa manajer menggunakan *discretion* untuk

memperbesar laba tanpa mempengaruhi penghasilan kena pajak periode berjalan dengan memperbesar komponen akrual dalam laba komersialnya dan komponen akrual cenderung kurang persisten akibat sifat transitorinya yang tidak berulang dimasa mendatang sehingga mengganggu persistensi laba dimasa mendatang.

Hipotesis sembilan menguji apakah interaksi perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak dengan laba akrual berpengaruh terhadap persistensi laba akuntansi perusahaan satu periode ke depan.

Berikut adalah penyusunan hipotesisnya :

H9 : Interaksi perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak dengan laba akrual berpengaruh terhadap persistensi laba akuntansi perusahaan satu periode ke depan.

Tabel 4.8
Hasil Uji T Persistensi Laba Model 3
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,026	,016		1,684	,095		
	LPBTD*PTACC	-,611	,246	-,147	-2,477	,015	,621	1,609
	PTACC	,138	,047	,146	2,905	,004	,867	1,154
	LPBTD*PTCF	-,161	,132	-,117	-1,220	,025	,236	4,237
	PTCF	,922	,059	,874	15,636	,000	,696	1,437
	LPBTD	,018	,033	,044	,543	,038	,324	3,082

a. Dependent Variable: PTBI (t+1)

Berdasarkan pada tabel 4.8 diatas dapat diketahui bahwa secara parsial variabel Interaksi perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak dengan laba akrual (LPBTD*PTACC) berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba akuntansi perusahaan satu periode kedepan (PTBI t+1) karena memiliki nilai signifikansi sebesar $0,015 < 0,05$. Sehingga keputusannya H_0 ditolak. Variabel LPBTD*PTACC memiliki nilai koefisien regresi -0,611 menunjukkan pengaruh variabel LPBTD*PTACC terhadap persistensi laba akuntansi satu periode ke depan adalah negatif.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Wiryardari dan Yulianti (2009), Wijayanti (2006) dan Hanlon (2005), yang menyatakan Interaksi perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak dengan laba akrual berpengaruh terhadap persistensi laba akuntansi perusahaan satu periode ke depan.

Hipotesis sepuluh menguji apakah interaksi perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak dengan aliran arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba akuntansi perusahaan satu periode ke depan.

Berikut adalah penyusunan hipotesisnya :

H10 : Interaksi perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak dengan aliran arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba akuntansi perusahaan satu periode ke depan.

Berdasarkan pada tabel 4.8 diatas dapat diketahui bahwa secara parsial variabel Interaksi perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak dengan aliran arus kas (LPBTD*PTCF) berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba akuntansi perusahaan satu periode kedepan (PTBI t+1) karena memiliki nilai signifikansi sebesar $0,025 < 0,05$. Sehingga keputusannya H_0 ditolak. Variabel LPBTD*PTCF memiliki nilai koefisien regresi -0,161 menunjukkan pengaruh variabel LPBTD*PTCF terhadap persistensi laba akuntansi satu periode ke depan adalah negatif. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Wiryandari dan Yulianti (2009), Wijayanti (2006) dan Hanlon (2005), yang menyatakan interaksi perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak dengan aliran arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba akuntansi perusahaan satu periode ke depan.

Hipotesis sebelas menguji apakah Perusahaan dengan interaksi perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak dengan laba akrual mempunyai persistensi laba akuntansi di masa mendatang yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan perbedaan kecil positif antara laba akuntansi dan laba pajak.

Berikut adalah penyusunan hipotesisnya :

H11 : Perusahaan dengan interaksi perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak dengan laba akrual mempunyai persistensi laba akuntansi di masa mendatang yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan perbedaan kecil positif antara laba akuntansi dan laba pajak.

Perusahaan dengan interaksi perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak dengan laba akrual diwakili oleh interaksi variabel LPBTD*PTACC. Jika perusahaan yang mempunyai LPBTD menunjukkan persistensi laba akuntansi lebih rendah dibanding dengan perusahaan yang mempunyai SPBTD, maka nilai koefisien regresi

variabel $LPBTD*PTACC < 0$. Dari tabel 4.8 diatas diperoleh nilai variabel $LPBTD*PTACC$ sebesar $-0,611 < 0$, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan interaksi perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak dengan laba akrual terbukti mempunyai persistensi laba akuntansi di masa mendatang yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small positive book-tax differences*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiryandari dan Yulianti (2009), Wijayanti (2006) dan Hanlon (2005), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan interaksi perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak dengan laba akrual mempunyai persistensi laba akuntansi di masa mendatang yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan perbedaan kecil positif antara laba akuntansi dan laba pajak.

Hipotesis duabelas menguji apakah Perusahaan dengan interaksi perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak dengan aliran arus kas mempunyai persistensi laba akuntansi di masa mendatang yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan perbedaan kecil positif antara laba akuntansi dan laba pajak.

Berikut adalah penyusunan hipotesisnya :

H12 : Perusahaan dengan interaksi perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak dengan aliran arus kas mempunyai persistensi laba akuntansi di masa mendatang yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan perbedaan kecil positif antara laba akuntansi dan laba pajak.

Perusahaan dengan interaksi perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak dengan aliran arus kas diwakili oleh interaksi variabel $LPBTD*PTCF$. Jika perusahaan yang mempunyai $LPBTD$ menunjukkan persistensi laba akuntansi lebih rendah dibanding dengan perusahaan yang mempunyai $SPBTD$, maka nilai koefisien regresi variabel $LPBTD*PTCF < 0$. Dari tabel 4.8 diatas diperoleh nilai variabel $LPBTD*PTCF$ sebesar $-0,161 < 0$, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan interaksi perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak dengan aliran arus kas terbukti mempunyai persistensi laba akuntansi di masa mendatang yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small positive book-tax differences*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiryandari dan Yulianti (2009), Wijayanti (2006) dan Hanlon (2005), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan interaksi perbedaan besar positif antara laba akuntansi dan laba pajak dengan aliran arus kas mempunyai persistensi laba akuntansi di masa mendatang yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan perbedaan kecil positif antara laba akuntansi dan laba pajak.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba pajak terhadap persistensi laba perusahaan dengan terlebih dahulu membuktikan apakah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian dan menghindari penurunan laba. Peneliti menggunakan 79 sampel perusahaan untuk meneliti manajemen laba dan 29 sampel perusahaan untuk meneliti persistensi laba, semua perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan semua sampel telah sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam meneliti manajemen laba, variabel beban pajak tangguhan (DTE) dan akrual (ACC) mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba (EM). Hasil ini sesuai dengan hipotesis satu dan dua.
2. Variabel DTE dan ACC secara simultan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap EM

Dalam meneliti persistensi laba yang terbagi menjadi tiga model regresi dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam model pertama, variabel PTBI (t) dan LPBTD mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap persistensi laba (PTBI t+1) dan LPBTD*PTBI mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap persistensi laba (PTBI t+1). Variabel LPBTD*PTBI memiliki koefisien regresi sebesar $-0,142 < 0$, artinya dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki LPBTD mempunyai persistensi yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan SPBTD.
2. Dalam model ke dua, variabel PTCF dan variabel PTACC sama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba (PTBI t+1)
3. Dalam model ke tiga, variabel LPBTD, PTCF dan PTAAC mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap persistensi laba (PTBI t+1) sedangkan variabel LPBTD*PTCF dan LPBTD*PTAAC mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap persistensi laba (PTBI t+1). Variabel LPBTD*PTCC memiliki koefisien regresi sebesar $-0,611 < 0$, artinya dapat disimpulkan bahwa terbukti perusahaan yang memiliki LPBTD mempunyai persistensi akrual untuk laba dimasa mendatang yang lebih rendah dibanding dengan perusahaan yang memiliki SPBTD.

4. Variabel PTBI (t), LPBTD dan LPBTD*PTBI secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel PTBI (t+1).
5. Variabel PTCF dan PTAAC secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel PTBI (t+1).
6. Variabel LPBTD, PTCF, LPBTD*PTCF, PTAAC dan LPBTD*PTAAC secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel PTBI (t+1)

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain:

1. Penelitian ini hanya mengambil perusahaan manufaktur sebagai sampel dan pengambilan sampelnya tidak random sehingga tidak dapat dijadikan sebagai dasar generalisasi. Hal ini dikarenakan penelitian ini hanya memfokuskan pada perusahaan yang menghasilkan laba positif.
2. Penelitian ini hanya menggunakan periode penelitian selama 5 tahun baik yang meneliti manajemen laba maupun yang meneliti persistensi laba, sedangkan Hanlon (2005) menggunakan periode amatan 7 tahun dan Wiryandari (2009) menggunakan periode amatan 6 tahun.
3. Penelitian ini hanya menggunakan jumlah sampel yang relatif sedikit, yaitu 79 untuk sampel manajemen laba dan 26 perusahaan untuk sampel persistensi laba. Hal ini disebabkan karena beberapa data laporan keuangan perusahaan tidak lengkap, penggunaan satuan mata uang selain rupiah, fokus terhadap perusahaan yang mendapatkan laba baik akuntansi maupun pajak serta tidak ber arus kas negatif (persistensi) dan beberapa perusahaan tidak melaporkan beban pajak tangguhan dalam laporan keuangannya.

5.3. Saran

Ada beberapa saran yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan dan memperluas penelitian selanjutnya, meliputi :

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengambil sampel perusahaan baik yang mengalami keuntungan maupun kerugian dalam usahanya dan mengembangkan model penelitian ini pada sektor lain selain manufaktur.
2. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk menambah tahun pengamatan sehingga hasil yang diperoleh lebih baik dan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan bagi shareholders.

3. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan pengaruh *book-tax differences* yang meliputi perbedaan permanen dan temporer terhadap pertumbuhan laba, seperti penelitian Nissim *et.al.*(2004).

DAFTAR PUSTAKA

- Citra, Siti Jamilah. (2010). Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Akrua Dalam Mendeteksi Manajemen Laba. Skripsi: Universitas Trisakti. Jakarta.
- Djamaluddin, Subekti. (2008). Analisis Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Akrua dan Arus Kas. *Jurnal akuntansi dan keuangan*, Vol 11 No. 1, Jakarta, Hal 55-67
- Ghozali, Imam. (2001). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, Sonya Erna dan Syamsul Bahri.(2006). Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Gunadi. (2007). Akuntansi Pajak Sesuai Dengan Undang-Undang Pajak Baru. Jakarta : Grasindo.
- Hanlon, M. (2005). The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flow When Firms Have Large Book-Tax Differences. *The accounting review* 80 (march). Pp 137-166
- Simbolon, Christian Reinhard. (2010). Analisis Perbandingan Koreksi Fiskal Atas Laporan Keuangan. Skripsi : Universitas Trisakti. Jakarta.
- Wijayanti, Handayani Tri. (2006). *Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas*. Prosiding Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- Wiryandari, Santy Aryn dan Yulianti. (2009). Hubungan Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Pajak Dengan Perilaku Manajemen Laba dan Persistensi Laba. Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XII, Palembang.
- Yulianti. (2005). Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Mendeteksi Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*.
- Yulianti. (2004). Penggunaan distribusi laba dalam mendeteksi manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan keuangan Indonesia*, Vol 1 No. 2, Jakarta.

